

PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PERKEMBANGAN BELAJAR (Kajian Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)

Nurbiah Pohan

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: biahpohann@gmail.com

Abstract: The task of the teacher is not only as a teacher and educator, but also the teacher's job as a guide in the development of student learning. Because not all students have the same learning development. The task of the teacher has three roles, namely as an educator, teacher and mentor can not be separated. Starting the process of teaching and learning activities lasts until the end, when the role in the task also begins to take place, in the sense that the task of the teacher is not only transferring knowledge (cognitive), but as educators and mentors in affective and Psychomotor aspects.

Kata Kunci: Guru, Pembimbing, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

PENDAHULUAN

Hakikatnya seorang pendidik dalam Islam itu ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Proses mengupayakan tersebut kadang kala disebut juga dengan istilah belajar. Belajar merupakan usaha mencapai sebuah perubahan tingkah laku yang diharapkan, baik dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses belajar dapat dilihat secara nyata dalam bentuk penguasaan materi pelajaran, penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan menilai terhadap sikap dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan. (Irham dan Wiyani. 2014: 174)

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik, merupakan kerja sama antara orang tua dengan guru. Namun, yang menjadi faktor utamanya adalah guru. Dalam proses pembelajaran guru seyogianya

melaksanakan bimbingan belajar yang baik di dalam kelas. Terutama dalam perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tidak dapat dipisahkan. Aspek kognitif dapat dilihat dari ketercapaian dalam belajar, kelulusan dalam menghadapi ujian-ujian. Sedangkan nilai yang terkait dengan aspek afektif, dapat dilihat dari segi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang berhubungan dengan minat dan sikap para siswa yang berupa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Aspek selanjutnya yaitu aspek psikomotorik, guru perlu membimbing aspek psikomotorik yang berkenaan dengan; kemampuan peserta didik dengan menggunakan gerakan (fisik/otot) atau menggerakkan dengan tangan, kaki dan lainnya dalam melakukan sesuatu, terutama dalam proses pembelajaran.

Peran guru adalah sebagai pendidik, motivator, pembimbing kearah yang lebih

baik, terutama dalam pembentukan akhlak (sikap) peserta didik. Pendidikan yang diharapkan pesertadidik yang cerdas, memiliki akhlak al-karimah, menerapkan kecerdasannya dengan memperbuat.

Senada dengan uraian di atas, maka tujuan pendidikan adalah agar terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri orang yang belajar. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam tiga aspek, yakni: perubahan di aspek kognitif, bertambah kuatnya konsep pengetahuan, perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya keinsyafan dan kesadaran akan fungsi dan kemaknaan pengetahuan yang dimilikinya, dan perubahan psikomotorik yang menunjukkan semakin berkembangnya keterampilan yang kini dan kelak dapat menyebabkan dirinya mampu mempertahankan diri. (Sukardjo, Komaruddin, 2010: 11). Secara umum, faktor pendukung dari keberhasilan suatu tujuan pendidikan adalah dari sarana prasarana, metode dan strategi pembelajaran, kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik demi untuk mengembangkan potensi peserta didik.

PEMBAHASAN

a. Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan berasal dari kata dasar "bimbing", yang berarti arahan atau bantuan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Kemudian berakhiran "an" sehingga menjadi satu kata "bimbingan". Guru sebagai pembimbing maksudnya adalah guru melaksanakan proses bimbingan (mengarahkan, membantu) terhadap perkembangan potensi peserta didik.

Menurut Prayetno dan Erman Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Dalam hal ini, bantuan yang dimaksud bukan bantuan materi yang diberikan kepada seseorang, seperti memberikan bantuan uang, sumbangan, sembako, hadiah dan bentuk lainnya. Akan tetapi, bantuan yang dimaksud adalah bantuan bersifat menunjang dalam mengembangkan pribadi individu yang di bimbing. (Prayetno dan Amti 2004: 98

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, namun tugas guru juga sebagai pembimbing. Karena tidak semua siswa memiliki perkembangan belajar yang sama. Ada beberapa siswa yang memiliki masalah belajar seperti ada siswa memiliki prestasi rendah (nilai KKM rendah), kurang atau tidak ada motivasi belajar, ada yang lambat dalam belajar, kebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah. Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatarbelakanginya, demikian juga dalam halnya belajar. Semua masalah yang disebutkan ada yang melatarbelakanginya sehingga menjadi seperti itu. Prestasi rendah dapat dilatarbelakangi oleh kecerdasan yang rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekurangan sarana prasarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi sekolah kurang memadai dan sebagainya. Adapun melatarbelakangi yang disebutkan di atas, dicakup menjadi dua faktor: (Sukmadinata, 2009, 240-241)

- Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor internal dapat mencakup segi

intelektual seperti kecerdasan, bakat, hasil belajar; segi emosional seperti motif, sikap, perasaan, keinginan, kemauan; kondisi kesehatan fisik dan mental; keterampilan (psikomotorik) dan sebagainya.

- Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor eksternal meliputi kondisi fisik, sosiol-psikologis keluarga, sekolah serta masyarakat sekitar. Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh positif dan ada negatif.

Siswa akan lebih berhasil dalam belajar apabila guru menerapkan prinsip-prinsip dalam memberikan bimbingan waktu mengajar. Adapun suasana proses belajar mengajar di kelas dalam menerapkan prinsip-prinsip/bernuansa bimbingan adalah sebagai berikut:

- Tercipta iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan menempatkan siswa sebagai subjek pengajaran.
- Adanya arahan/orientasi agar proses belajar mengajarnya terselenggara dengan efektif, baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun secara keseluruhan pembelajaran.
- Menerima dan memperlakukan siswa sebagai siswa yang memiliki harga diri, menerima kekurangan, kelebihan dan problematikanya.

Peran guru sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan latar belakangnya. Untuk itu, ada beberapa yang perlu dilakukan guru (pembimbing), yaitu: (Sutirna, 2013: 63)

- Guru perlu banyak mendekati para siswa.
- Membina hubungan yang lebih dekat dan akrab.
- Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya.
- Melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui upaya yang dilakukan di atas, maka guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Karena dalam hal melaksanakan tugas guru bukanlah hanya sebagai orang yang bertugas untuk mengampu mata pelajaran di kelas saja, melainkan juga sebagai pendidik, atau pembimbing. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya seorang guru perlu untuk memperhatikan beberapa hal dalam proses pembelajarannya, yaitu menurut:

- Mengarahkan siswa untuk lebih mandiri untuk mengembangkan potensinya.
- Memperlakukan siswa secara baik dan wajar.
- Memperlakukan siswa dengan ramah, rendah hati dan menyenangkan.
- Penampilan diri secara ikhlas di depan kelas.
- Menerima siswa apa adanya.
- Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (materi) saja, melainkan mengembangkan potensi optimal siswa.

b. Perkembangan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Aspek Kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). (Asrul, 2014: 99). Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. (Pribadi, 2014: 94). Dalam teori perkembangan kognitif, lebih dikenal dengan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut: (Sutirna, 2013: 28-29)

Tabel Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Tahap	Usia	Uraian	Jenjang
Sensori Motor	0-2 tahun	Tahap ini ditandai oleh seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat indra dan gerakan. Perkembangan kognitif pada tahap ini didasarkan pada pengalaman langsung dengan panca indra.	Pra Paud
Praoperasional	2-7 tahun	Tahap ini juga disebut dengan tahap intuitif dimana terjadinya perkembangan fungsi simbol, bahasa, pemecahan masalah yang bersifat fisik serta kemampuan mengategorisasikan. Proses berpikir pada masa ini ditandai dengan keterpusatan, tak dapat diubah dan egosentris.	Kober, TK, Play Group sederajat
Operasi Konkret	7-11 tahun	Proses berpikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Dengan demikian, pada masa ini dalam menyelesaikan masalah anak	SD / MI sederajat

		menggunakan logika-logika yang konkret atau bersifat fisik. Kemudian pada tahap ini pula anak sudah mulai dapat menyusun kategori berdasarkan hierarki.	
Operasi Formal	11 tahun ke atas	Proses berpikir pada masa ini sudah mulai abstrak, penalaran yang kompleks sudah mulai digunakan, dan sudah dapat menguji satu hipotesis dalam mentalnya.	SMP s/d PT

Bloom dkk yang dikutip oleh Benny Ada enam kemampuan yang bersifat hirarkis yang terdapat dalam aspek kognitif, yaitu akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel Taksonomi Kemampuan Dalam Aspek Kognitif

Kemampuan Dalam Aspek Kognitif	
Pengetahuan	Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyebutkan informasi dan data faktual.
Pemahaman	Kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep.
Aplikasi	Kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.
Analisis	Kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan saling keterkaitan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya.
Sintesis	Kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi sebuah konsep atau aturan yang baru.
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai objek dan membuat keputusan terhadap sebuah situasi yang dihadapi.

Senada dengan penjelasan di atas, Asrul dkk menjelaskan mengenai pengelompokan yang dibuat oleh Bloom

pada aspek kognitif dari sederhana sampai kepada yang tinggi. Tujuan pada level tertinggi (evaluasi) dapat dicapai apabila pada level bawah telah dikuasai. Untuk mengukur kognitif, dapat dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan dalam bentuk; tes lisan dan tes tulisan di kelas. Adapun tes tulisan berupa pilihan berganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemampuan dasarnya tinggi seyogianya akan mencapai hasil belajar tinggi pula. Namun, jika tidak sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, maka siswa mengalami masalah belajar. Adapun kemampuan dasar manusia (IQ) yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Prayitno dan Amti, 2004: 282)

140 ke atas	= sangat cerdas
120-139	= cerdas
110-129	= di atas rata-rata
90-109	= normal/rata-rata
80-89	= di bawah rata-rata
70-79	= bodoh
Di bawah 70	= sangat bodoh

Dari tes yang diberikan kepada siswa, maka diketahuilah kemampuan-kemampuan kognitif siswa dalam belajar. Kemampuan siswa berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki nilai tinggi, sedang dan rendah atau dengan istilah lain ada siswa pandai, sedang dan lambat. Ketercapaian (ketuntasan) hasil belajar siswa ditentukan oleh nilai yang ditetapkan dari setiap mata pelajaran. Nilai rendah atau lambat dalam belajar merupakan permasalahan dalam belajar. Untuk mencapai nilai tinggi (tuntas) maka diperlukan bimbingan belajar yang memadai dari guru atau dibantu dengan bimbingan belajar (*private*)

khusus bagi siswa yang bermasalah bimbingan belajarnya di luar jam belajar.

Menurut Masganti, (Masganti, 2012: 78) kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia saat dilahirkan tidak mengenal apa-apa ataupun tidak mengetahui sama sekali, tetapi Allah Swt telah membekalinya dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q.S N-Nahl'[16]:78).

Ayat tersebut menjelaskan, manusia yang baru lahir tidak memiliki ilmu pengetahuan dan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi Allah membekalinya dengan memberikan panca indra seperti akal, mata, telinga, kaki, tangan dan lainnya. Ini berarti melalui firman Allah tersebut, Allah Swt menyuruh untuk berusaha memanfaatkan yang Allah berikan. Misalnya belajar. Belajar dapat diperoleh dari pengalaman juga. Dengan belajar akan terjadi perubahan, yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Maka orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11.

2. Perkembangan Aspek Afektif

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*value*). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang

berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.

Mengembangkan sikap afektif sangat penting, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yaitu anak didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. (Zuchdi, 2010: 67). Aspek afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari. Krathwohl dkk yang dikutip oleh Benny A. Pribadi bahwa ada lima hierarki dalam ranah afektif yaitu diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Kemampuan Dalam Aspek Afektif

Kemampuan Dalam Aspek Afektif	
Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi.
Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
Memberi nilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma

	yang akan diaplikasikan.
Memberi karakter	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

Menurut Lawrence Kohlberg dalam penelitiannya yang dikutip oleh Sutirna menyatakan bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing terbagi lagi kedalam dua tahap sehingga jumlahnya menjadi delapan tahap, yakni;

- 1) Pra Konvensi
Pra Konvensi terdiri dari dua tahap, yaitu:
 - a) Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran
 - b) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi
- 2) Konvensi
Tahap Konvensi terdiri dari dua tahap juga, yakni;
 - a) Agar dinilai baik atau diberi pujian
 - b) Kepatuhan akan peraturan hukum
- 3) Pasca Konvensi
Tahap ini juga terdiri dari dua tahap, yakni;
 - a) Perjanjian Masyarakat
 - b) Hati Nurani

Aspek Afektif harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat tergantung pada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Pengukuran afektif tidak semudah pada pengukuran kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, begitu juga pada pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat

pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Misalnya pada mata pelajaran tertentu; seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangi mata pelajaran tersebut. Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: (1) skala likert (2) skala pilihan ganda (3) skala thurstone (4) skala Guttman (5) skala differential (6) pengukuran minat. (Asrul, 2014: 106).

Pada kenyataan saat sekarang ini setiap sekolah mengalami permasalahan-permasalahan yang mencakup ranah afektif (sikap) peserta didik. Melihat permasalahannya, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni dari keluarga yang merupakan pendidikan utama dan pertama. Seperti, peserta didik selalu membuat gaduh. Jika dilingkungan keluarga memiliki keluarga yang *broken home*, maka disekolah juga peserta didik kemungkinan besar akan meniru perlakuan orang tuanya dirumah. Kemudian faktor lingkungan, sangat mempengaruhinya. Oleh sebab itu, perlunya kerja sama orangtua dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan peserta didik secara optimal. Dengan kata lain, pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan non formal perlu saling membantu dan bekerja sama untuk perkembangan potensi (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) peserta didik.

Perkembangan sikap siswa sangat penting diperhatikan oleh guru. Baik-buruknya sikap siswa di sekolah guru yang bertanggung jawab. Maka hendaklah guru membimbing perkembangan aspek afektif siswa dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode. Metode yang dapat dilakukan guru dalam perkembangan aspek afektif salah satunya adalah metode

keteladanan/model/contoh. Semua garak-gerik guru diperhatikan oleh siswa, bahkan akan mereka ikuti. Oleh karena itu, seyogianya guru menunjukkan contoh teladan/suri teladan bagi siswa-siswanya. Seperti Rasulullah suri teladan bagi umatnya, sedangkan guru sebagai suri teladan bagi siswanya. Rasulullah sebagai suri teladan bagi umatnya dalam Q.S Al-Ahzab/22:21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzaab: 21).*

Mengenai metode keteladanan, senada dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara secara keseluruhan adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Bahasa tersebut adalah berasal dari bahasa jawa, secara arti perkata dapat diartikan sebagai berikut: (Purwanto, 2006: 63)

- *Ing ngarso sung tulodo* artinya jika pendidik sedang berada di “depan” maka hendaklah memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswanya.
- *Ing madyo mangun karso* artinya jika pendidik berada di “tengah-tengah”, hendaklah ia dapat mendorong kamauan atau kehendak siswa. *Ing madyo* artinya di tengah; *mangun* artinya membangun, menimbulkan dorongan; *karso* artinya kehendak / kemauan.

- *Tut wuri handayani* artinya, *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, *handayani* berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat.

3. Perkembangan Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan. Dalam pengembangannya, pendidikan psikomotorik di samping proses menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup. (Sukardi, 2009: 76-77). Aspek psikomotorik sebagai hasil belajar berhubungan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan membuat seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu tugas dan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Aspek psikomotorik erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Aspek psikomotorik memiliki empat hirarki kemampuan, yaitu dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut: (Pribadi, 2004: 100-101).

Tabel Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik

Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik	
Imitasi	Kemampuan mempraktekkan keterampilan yang diamati.
Manipulasi	Kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan.
Presisi	Kemampuan yang memperlihatkan adanya kecakapan dalam

	melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi
Artikulasi	Kemampuan dalam melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Menurut Harrow yang dikutip oleh Asrul dkk, bahwa tujuan psikomotorik secara hierarkhis dalam lima tingkatan, yaitu: (1) *Meniru*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta didik dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya. (2) *Manipulasi*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal. (3) *Ketepatan gerakan*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. (4) *Artikulasi*. Tujuan pembelajaran ini, peserta didik mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, kecepatan yang tepat. (5) *Naturalisasi*. Tujuan pembelajaran ini, peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya. (Asrul, dkk, 2004: 112).

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak dan aktivitas motorik yang lincah. oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan motorik, baik motorik halus maupun kasar. Perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar siswa. Untuk itu, sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik siswa secara fungsional. Adapun upaya-upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan

tersebut secara fungsional, adalah sebagai berikut: (Yusuf L.N, 2011: 59-60)

- Sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengetik, menjahit, merupa, kerajinan tangan dan bentuk keterampilan lainnya.
- Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada siswa, yang sejenis disesuaikan dengan usia siswa.
- Sekolah perlu merekrut (mengangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut diatas.
- Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga.

Adapun fungsi psikomotorik (amalan) adalah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek dan dimensi psikis manusia dalam bentuk tingkah laku nyata. Tidak ada gunanya pengetahuan (fungsi kognisi) dan perasaan (fungsi afektif) jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan (amalan).

c. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan pendidikan/pengajaran yang bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar kepada tiga jenis, yaitu: (Rohani, 2010: 124-125). Tujuan kognitif; tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan. Tujuan afektif; tujuan yang berhubungan dengan usaha mengubah minat, setiap nilai dan alasan. Tujuan psikomotorik; tujuan yang berkaitan dengan keterampilan terbuat atau

menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, salah satu aspek pentingnya adalah eksistensi guru sebagai penyelenggara proses. Eksistensi guru sedemikian rupa sehingga setiap orang yang mengikuti proses mendapatkan pencerahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kemampuan menghadapi hidup. Peranan ini sangat menentukan keberhasilan hidup. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut.

Senada dengan penjelasan di atas, maka Hamzah juga menjelaskan tentang yang dipelajari oleh siswa yang tercakup dalam 3 kawasan, yakni: (Uno, 2006: 14)

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu;

- a) Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- b) Pemahaman (menginterpretasi);
- c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah
- d) Analisis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh;
- e) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya).

2. Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- a) Peniruan (menirukan gerak)
- b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c) Ketetapan (melakukan gerak dengan benar)
- d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)

- e) Naturalistik (melakukan gerak secara wajar)
- 3. Afektif
Terdiri dari:
 - 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - 2) Merespons (aktif berpartisipasi)
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
 - 5) Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Tatanan nilai yang tertuang dalam pembukaan UUD'45, dan dalam UU no. 2/1989 dan UU no. 20 /2003 lebih banyak didominasi kepada pembentukan sikap (afektif). Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai (kepribadian yang luhur) berfungsi sebagai pengayom aspek perkembangan lainnya (kognitif dan psikomotorik). Artinya kecerdasan dan keterampilan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa. (Sahlan, 2010: 3). Tujuan pendidikan di atas merupakan tujuan pendidikan untuk semua mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun agama. Namun, tujuan pendidikan agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan kedalam lima unsur pokok, yaitu alquran, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah, serta tarikh atausejarah yang lebih menekankan perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pemberian materi ini diharapkan dapat memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan dasar, memiliki landasan iman yang benar, yang diukur dengan indikator-indikator: (Susanto, 2013:277-278)

- Siswa mampu melaksanakan atau menjalankan kehidupan beribadah.
- Siswa mengenal dan mempelajari cara membaca kitab suci dan memahami artinya sesuai umur anak.
- Siswa membiasakan adab sopan santun yang baik sesuai ajaran agama.
- Siswa memahami tentang kehidupan para nabi/rasul terutama masa kecil.

Untuk melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan, maka guru ataupun pengelolaan pengajaran mengadakan penilaian (evaluasi). Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. (Daryanto, 2001: 6-7).

Meningkatkan mutu pendidikan atau pembelajaran yang menjadi faktor utama suatu pendidikan berhasil terhadap peserta didik adalah guru. Gurulah yang menjadi penentu keberhasilan suatu pendidikan dalam sekolah. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik juga harus sejalan. Dengan kata lain, dalam proses pendidikan harus mengarah kepada peserta didik yang "berilmu, berakhlak karimah, dan beramal". Jika ini sudah dimiliki oleh peserta didik, maka guru telah berhasil mengembangkan ketiga aspek pendidikan tersebut dan kualitas (mutu) pendidikan akan meningkat.

PENUTUP

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, namun tugas guru juga sebagai pembimbing dalam perkembangan belajar siswa. Karena tidak semua siswa memiliki perkembangan belajar yang sama. Tugas guru memiliki tiga

peran yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing tidak dapat dipisahkan. Mulai proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai berakhir, ketika itu pula peran dalam tugasnya mulai berlangsung, dalam artian tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (kognitif) saja, melainkan sebagai pendidik dan pembimbing dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Cara bimbingan belajar aspek kognitif yang dilakukan guru seyogianya; 1) mengajar sesuai dengan RPP, mengajar secara klasikal membuka pelajaran dengan pendahuluan (membaca doa, mengabsen siswa dan lainnya), 2) memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. 3) memberikan penilaian (evaluasi) di akhir pembelajaran. 4) mengarahkan siswa agar menambah jam belajar baik di rumah maupun di sekolah jika memiliki kemampuan rendah dalam belajar. 5) menggunakan metode-metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran. Untuk aspek afektif cara bimbingannya yaitu: 1) menegur dan menasehati secara langsung ketika siswa

bersalah dalam proses pembelajaran. 2) metode yang diberikan adalah metode contoh teladan bagi siswa (menunjukkan kepribadian baik) baik dari segi berpakaian, ucapan dan perbuatan. 3) menjalin interaksi baik dengan orang tua siswa (kerja sama antara guru dan orang tua) dalam membimbing aspek sikap (afektif) siswa, dan cara bimbingan belajar aspek psikomotorik siswa yaitu: melakukan bimbingan psikomotorik setiap proses pembelajaran, namun disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan. Hendaklah guru mengembangkan ketiga aspek. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan siswa. Aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa. Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan siswa. Inilah sebenarnya yang harus dilakukan guru supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, mencapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, Benny. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Amiruddin MS, Jurnal pendidikan dan keislaman, vol. XVIII No. 1 januari-juni 2011.
- Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Komaruddin, Sukardjodan Ukim. *Landasan Pendidikan: konsep dan aspilakasinya* Jakarta: RajawaliPers, 2010.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ranah Berfikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik, cet.1*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Aflikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2014.
- Prayetno Dan ErmanAmti, *Dasar-DasarBimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: di Sekolah Dasar*, Edisi.1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.